

**BANGKA DALAM KONSTELASI
PERKEMBANGAN TASAWUF DI NUSANTARA
(Analisis dan Interpretasi Hasil Penelitian Naskah)**

Mujib

1. Pendahuluan

Bangka, adalah sepulau kecil eluas 11.646 km² yang terletak di sebelah timur Pulau Sumatra, tepatnya di mulut muara Sungai Musi. Sejak lama Pulau Bangka telah dikenal dalam sejarah, terutama karena komoditi perdagangannya yang sangat penting berupa lada dan timah (Marsden, 1976: 172). Letaknya yang strategis, di perairan Selat Karimata dan di seberang muara Sungai Musi menyebabkan Bangka disinggahi oleh para pedagang. Bahkan sejak abad ke-5 M., Bangka telah berperan dalam perdagangan internasional. Produksi ladanya diekspor bukan saja ke Cina namun juga ke negara-negara lain di Benua Asia, misalnya India dan Asia Barat. Tidak heran pada abad itu di Bangka telah berdiri bangunan peribadatan Hindu, yaitu Candi di Kotakapur sebagai eksen perdagangan internasional (Mujib, 1997: 167).

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, konstelasi dapat dipahami sebagai kaitan antara Bangka dengan perkembangan (Tim Penyusun Kamus, 1996: 473) tasawuf di Nusantara. Di sisi lain bahwa tasawuf dapat dipahami sebagai ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah (ibid, 1013), sedangkan Nusantara adalah sebuah wilayah kepulauan yang terletak di antara dua benua, Benua Asia dan Australia, dan antara dua Samudra Samu-

dra Atlantik dan Hindia yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke.

Masa terus berlalu dan sejarah tak dapat berulang kembali. Peristiwa demi peristiwa silih berganti turut mewarnai catatan sejarah tersendiri bagi Bangka. Pada mulanya agama Hindu merambah di pulau itu kemudian terdesak oleh agama Budha. Di masa kemudian Islam berperan aktif dalam pembentukan budaya masyarakat Bangka. Berdasarkan atas analogi sejarah - sekali pun tidak disertai dengan bukti-bukti yang cukup-agama terakhir ini masuk ke Bangka pada abad ke-1 H atau bertepatan dengan abad ke-7 M. Tidak ada kepastian kapan sebenarnya Islam masuk ke Bangka. Namun yang jelas, pada masa Kesultanan Palembang, Bangka telah menjadi salah satu wilayahnya.

Di masa Belanda, Pulau Bangka diduduki dan dieksploitasi hasil timahnya. Kini timah itu telah berkurang, kalau tidak dapat dikatakan habis sama sekali. Generasi demi generasi telah menorehkan sejarahnya di pulau yang kini bersama Belitung, telah menjadi sebuah provinsi baru, memisahkan diri dari Provinsi Sumatera Selatan dan diberi nama Provinsi Bangka – Belitung. Pulau Bangka sendiri dibagi menjadi dua daerah tingkat II, yaitu Kabupaten Bangka dan Kotamadya Pangkalpinang.

Seiring dengan datangnya agama-agama besar dunia yang pernah menyinggahi Bangka maka berkembanglah budaya tulis – baca di kalangan masyarakat pulau itu. Munculnya budaya ini tidak lepas dari peran Kerajaan Sriwijaya yang mulai menorehkan jejaknya melalui Prasasti Kotakapur. Prasasti-prasasti batu dan logam ditemukan sebagai bukti perkembangan dua budaya itu baik di Palembang maupun di Bangka.

Sejalan dengan pergantian masa, budaya tulis – baca itu berlanjut hingga masa kekuasaan Islam dengan label Kesultanan Palembang Darussalam. Kedua kerajaan yang berlainan ideologi dan masa kekuasaannya itu masing-

masing mengambil Palembang sebagai ibukotanya (Coedes: 1989 dan Hanafiah: 1988).

Asumsi dasar bahwa di pusat-pusat pemerintahan masa Islam lebih banyak ditemukan tinggalan tertulis dibandingkan dengan di daerah-daerah pedalaman yang terletak jauh dari pusat pemerintahan. Dengan kata lain, semakin jauh tempat itu dari pusat kekuasaan semakin sedikit pula tinggalan-tinggalan tertulisnya. Pembuktian asumsi itu dapat dilakukan dengan penelitian di kedua lokasi itu dan memperbandingkan antara temuan-temuan tinggalan tertulis yang ditemukan di kedua lokasi itu. Oleh karena itu, apabila Bangka dipahami sebagai daerah yang terletak jauh dari pusat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam maka dapat dimaklumi pula bahwa jika di wilayah itu tentu tidak mungkin ditemukan banyak naskah kuna yang merupakan tinggalan masa kesultanan itu.

Serangkaian penelitian arkeologi di Pulau Bangka yang dilakukan baik oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang Pusat Arkeologi), Jakarta maupun oleh Balai Arkeologi Palembang, yakni tahun 1992/1993, 1994, 1996, 1999. Namun, penelitian-penelitian selama ini belum menyentuh tinggalan yang berupa naskah-naskah kuna dari masa Islam. Sekali pun demikian, Endang Sri Hardiati (1992/1993) melaporkan bahwa di Belitung ditemukan silsilah kerajaan yang pernah ada di pulau itu.

Fakta itu menjadikan Pulau Bangka yang lebih dekat dengan Palembang daripada Belitung, patut diduga juga menyimpan tinggalan tertulis berupa naskah-naskah kuna. Sejauh ini belum pernah diperoleh laporan tentang ditemukannya naskah-naskah kuna di Pulau Bangka. Namun menurut informasi Zulkifli dan Hatamar, keduanya dosen pada Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, di Pulau Bangka pernah ditemukan naskah-naskah kuna. Informasi itu mendorong untuk dilakukannya survei berkaitan dengan keberadaan naskah-naskah kuna di Bangka yang



kuno sedang mengamati beberapa naskah-naskah kuno

diduga ditulis semasa dengan Kesultanan Palembang Darussalam sehingga data mengenai naskah tersebut dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Keterangan di atas menjadi daya tarik tersendiri untuk dilakukannya penelitian naskah-naskah kuno di Bangka.

Lebih menarik lagi apabila di pulau itu juga ditemukan naskah yang memuat tentang ajaran-ajaran tasawuf. Beberapa pertanyaan dapat diungkapkan untuk dikaji secara memadai, antara lain: (1) Sejak kapankah Bangka mengenal ajaran tasawuf? (2) Aliran tasawuf apa saja yang pernah berkembang di Bangka? (3) Bagaimana kedudukan Bangka dalam konstelasi perkembangan tasawuf di Nusantara?

2. Naskah-naskah "Tasawuf": Bukti Pengenalannya Dengan Masyarakat Bangka

Sejak kapan Bangka mengenal tasawuf? Pertanyaan itu dapat dijawab apabila terlebih dahulu dipertanyakan: "Sejak kapan Islam masuk ke Bangka?" telah dijawab secara jelas. Berdasarkan atas analogi sejarah sekali pun tidak disertai dengan bukti-bukti yang cukup nyata, agama terakhir ini masuk ke Bangka pada abad ke-7 M. seiring dengan datangnya Islam ke Palembang yang terjadi pada masa itu (Lihat Rahim, 1998: 49). Argumentasi yang paling tepat untuk jawaban pertanyaan itu adalah sejak masa Sriwijaya telah terjadi dan berlangsung perdagangan antarbangsa di Asia dengan Sriwijaya

termasuk di dalamnya orang-orang Arab yang pada saat itu telah memeluk Islam. Masuknya Islam ke Palembang terjadi pada abad ke-7 M.

Sangat dini apabila dikatakan bahwa Bangka ketika itu menjadi daerah kekuasaan Islam Palembang prakesultanan, mengingat pulau itu baru menjadi daerah kekuasaan Palembang masa kesultanan. Antara kekuasaan Islam Palembang prakesultanan dengan kekuasaan Islam Palembang masa kesultanan perlu dipertegas di sini mengingat antara keduanya ditandai dengan di-proklamirkannya gelar sultan yang pertama kali pada masa Pangeran Hindi memerintah Palembang (1662). Lain halnya apabila dipahami bahwa Bangka yang menjadi daerah kekuasaan Sriwijaya dianggap sebagai warisan untuk kekuasaan sesudahnya maka secara otomatis Bangka menjadi daerah kekuasaan Palembang prakesultanan. Memang setelah Sriwijaya runtuh maka selanjutnya Bangka menjadi daerah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam yang lebih dikenal dengan istilah Negeri Luar (Rahim, 1998: 11). Pada masa Aria Damar berkuasa baru ada petunjuk yang agak jelas bahwa ia memeluk Islam secara sembunyi-sembunyi. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1440 M. Setelah runtuhnya Majapahit tahun 1522, Palembang termasuk di dalamnya Bangka menjadi daerah protektorat Kerajaan Demak. Dengan demikian maka dapat dianggap bahwa Islam berkembang di Palembang pada abad ke-15 M.

Berdasarkan atas Perjanjian Inggris – Palembang, tanggal 21 Agustus 1813, Bangka lepas dari kekuasaan Kesultanan Palembang dan selanjutnya menjadi kekuasaan Inggris. Sebagai akibat peristiwa itu Sultan Ahmad Najamuddin II diangkat untuk kedua kalinya oleh Inggris dan Belanda sebagai sultan di Palembang, maka sebagai imbalannya ia melepaskan hak dan kekuasaannya atas Pulau Bangka dan Belitung, dan pulau-pulau lain yang berdekatan, kepada Inggris (Rahim, 1998: 81, mengutip dari Court).

Perkembangan Islam di Bangka tentu meninggalkan jejak-jejak yang dapat menuturkan keberadaannya. Benda-benda peninggalan masa lalu se-

perti pemukiman kuna, bangunan-bangunan kuna, arsitektur masa Islam, alat-alat rumah tangga serta benda-benda tertulis termasuk di dalamnya naskah merupakan alat bukti berkembangannya Islam di suatu tempat yang diharapkan dapat digunakan untuk merekonstruksi cara hidup, sejarah perkembangan budaya serta rekonstruksi sejarah masa lalu. Suatu tempat pernah ditempati oleh manusia dibuktikan dengan temuan alat-alat yang digunakan oleh manusia tersebut. Temuan naskah kuna di suatu tempat dapat menunjukkan bahwa tempat tersebut pernah disinggahi oleh manusia berbudaya tulis dan juga dapat mengungkapkan bahwa di tempat itu pernah berkembang suatu ajaran sebagaimana tercantum dalam naskah itu. Naskah "tasawuf" misalnya, setidaknya pembawa naskah itu sedikit mengetahui apa saja yang terkandung di dalam naskah tersebut atau paling tidak ia mengetahui apa maksud naskah itu.

Sebagai bukti berkembangnya budaya tulis – baca di Bangka adalah temuan naskah-naskah keagamaan dalam jumlah yang cukup banyak pada saat penelitian naskah di pulau itu tahun 2000. Setelah diamati, ternyata sebagian besar naskah-naskah itu berisi ajaran tasawuf, seperti yang disimpan di rumah Bapak M. Najib Isa, beralamat di Kampung Ulu, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mentok, Kabupaten Bangka; di rumah Bapak Ibn Abbas, Bapak Ibnu Abbas di Kemuja, Mendo Barat; Rumah Bapak Baharuddin dan rumah Bapak Usman di Petaling, Kecamatan Mendo Barat. Naskah-naskah yang ditemukan itu dapat dideskripsikan sebagai berikut:

2.1 Naskah Tasawuf di Rumah Bapak M. Najib Isa

Naskah yang disimpan di rumah ini merupakan hibah turun-temurun dari nenek moyangnya. Saat ditemukan, kondisi naskah dalam keadaan utuh, memiliki sampul dan jilid yang masih kokoh. Sampul tersebut dibuat dari bahan kulit binatang. Sementara itu naskah dibuat dari kertas berwarna

putih kekuningan. Untuk mengetahui jenis kertasnya dapat dilihat dari *watermark*¹ yang terdapat di dalamnya. Watermark tersebut berupa bulan sabit yang menyerupai huruf "C" berjumlah tiga. Setelah diamati ternyata kertas naskah ini merupakan kertas buatan England (Inggris).

Naskah ini berukuran 22,5 x 16,5 cm dengan ketebalan 238 folio² yang dilengkapi dengan *paginasi*³ angka Arab yang dibuat baru. Sementara itu ruang tulis berukuran 15 x 9 cm. Dari ruang kosong diketahui ukuran *pias*⁴ atas 3,8 cm, kanan 5,3 cm, bawah 3,8 cm dan kiri 2 cm. Setiap halaman memuat 21 baris tulisan berukuran 0,5 cm. Untuk mengetahui paragraf diberi tanda jeda dengan tinta berwarna merah. Dalam naskah tersebut masih ditemukan lembar kosong, yaitu pada f.1,r.v (selanjutnya inisial f dibaca folio, r dibaca *recto*⁵, v dibaca *verso*⁶), F.2 v, dan f. 238. r.v. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab, bergaya *rik'i*⁷ (condong) sedangkan bahasanya menggunakan bahasa Arab dan ada Melayu. Sementara itu warna tulisan merah dan hitam. Dalam naskah tidak dijumpai *ilustrasi*⁸ dan *iluminasi*⁹. Dalam penulisan naskah tersebut mengambil rujukan dari al-Quran dan al-hadits. Penyusun naskah diketahui bernama Abdus Samad Al-Palembani.

Kalimat awal dalam naskah ini tertulis "*bismillah ar-rahman ar-rahim kumulai kitab ini dengan nama Allah yang amat suka [] akan hamba-Nya. Al-hamdulillah 'ala ni'amih, segala puji [] Allah taala atas segala nikmatnya. Wassalat wa as-salam 'ala afda anbiya'ih, dan rahmat*". Naskah diakhiri dengan tulisan "Pada hari Sabtu yang sembilan belas hari daripada bulan Ramadhan pada tahun seribu seratus sembilan puluh lima tahun daripada hijrah nabi allallah 'alaih wa sallam."

2.2 Naskah Tasawuf di Rumah Bapak Ibnu Ibn Abbas

Di Kecamatan Mendo Barat naskah-naskah tasawuf juga ditemukan, di rumah Bapak Ibn Abbas. Naskah ini berasal dari warisan leluhur keluarganya

yang tinggal di Desa Kemuja, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Secara umum kondisi naskah ini tidak utuh lagi mengingat sampulnya tidak ada. Namun begitu bekas jilidannya masih dapat dilihat. Naskah dibuat dari bahan kertas berwarna putih kekuningan.

Watermark yang biasanya terdapat dalam kertas kali ini tidak terdeteksi sehingga tidak diketahui pabrik dan negeri mana pembuatnya. Naskah ini berukuran 16 x 11 cm, sedangkan ruang tulis berukuran 13 x 9 cm. Ukuran tulisan 0,5 cm yang ditulis dalam kolom tidak berbingkai. Ukuran *pias* bagian atas 2,5 cm, bawah 2,5 cm, sisi kanan 0,5 cm, sisi kiri 1 cm. Ketebalan naskah mencapai 6 folio, sedang jumlah *kuras*¹⁰ hanya 1. Di dalam naskah tidak dijumpai iluminasi dan ilustrasi. Bekas goresan pena sedang. Adapun jenis tinta yang digunakan adalah tinta cina berwarna hitam. Setiap halaman berisi 15 baris yang ditulis mengikuti garis pabrik berukuran 2,5 cm. Pada halaman terdapat paginasi. Sebagian tulisannya memiliki *diakritik*.¹¹ Tanda jeda sebagai tanda akhir kalimat tidak dijumpai. Sementara itu kelainan pada tulisan tidak terdeteksi. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab dengan gaya tulisan *naskhi*¹² (resmi). Kualitas tulisan termasuk dalam kategori baik dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan Melayu.

Naskah ini berisi tentang ajaran tasawuf. Status naskah salinan tulisan tangan. Tulisan awal pada naskah berbunyi "*Qul huw Allah Ahad, sekali kemudian kita membaca salawat dengan katanya....*" Naskah ini diakhiri dengan kalimat "*dzikir pada sekalian lataif yang lima yang di dalam dada dan latifat an-nafs dan latifat al-qalb*". Kitab tersebut menyatakan keyakinan terhadap Allah SWT. Sementara itu di akhir kalimat, "*manusia senatiasa harus mengingat Allah di manapun berada.*"

2.3 Naskah Tasawuf di Rumah Bapak Ibnu Abbas

Di rumah Bapak Ibnu Abbas ditemukan naskah tasawuf. Kondisi naskah secara umum sudah tidak utuh, tidak bersampul serta tidak berjilid. Bahan naskah dibuat dari kertas berwarna putih kekuningan. *Watermarks*

yang biasanya terdapat di dalam naskah tidak terdeteksi sehingga tidak diketahui negara dan pabrik mana yang memproduksinya. Naskah ini berukuran 21 x 17 cm sedangkan ruang tulis berukuran 14,5 cm x 12,5 cm. Ukuran tulisan 0,5 cm yang ditulis tidak dalam bingkai. Ukuran *pias* bagian atas 3,5 cm, bawah 2,5 cm, sisi kanan 3 cm, sisi kiri 2 cm. Ketebalan naskah 5 folio. Ilustrasi dan iluminasi tidak ada. Bekas pena sedang. Adapun jenis tinta yang digunakan adalah tinta cina berwarna hitam. Setiap halaman berisi 9 baris yang ditulis mengikuti garis pabrik berukuran 2,5 cm. Halaman naskah terdapat paginasi. Sebagian tulisannya disertai diakritik. Di setiap akhir kalimat tidak terdapat tanda jeda sedangkan kelainan tidak terdeteksi. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan Melayu, gaya tulisan *naskhi*. Kualitas tulisan baik, bekas pena sedang.

Naskah ini berisi tentang ajaran tasawuf yang menceritakan tentang Nur Muhammad. Status naskah salinan tulis tangan. Tulisan awal pada naskah berbunyi "*Dan segala batang tubuh itu jadi daripada Adam sepereti sabda nabi Sallohu 'alaih wa ssalam ...*". Sementara itu, kalimat akhir berbunyi "*Dan sekalian itu dinyatakan baginya dengan diri bagi diriku insan itu lain daripada aku dan tiada aku lain...*"

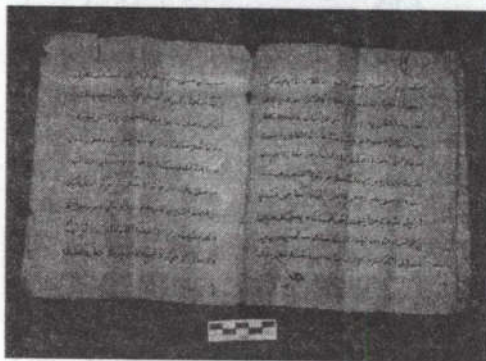


Foto 2. Naskah "Nur Muhammaddi Desa Kemuja" terdeteksi sehingga tidak diketahui

Masih di tempat yang sama terdapat juga naskah tasawuf. Naskah yang berisikan tasawuf ini kondisinya tidak utuh lagi sekali pun jilidannya masih ada. Bahan naskah dibuat dari kertas berwarna putih kekuningan. *Watermark* yang biasanya terdapat di dalam kertas tidak terdeteksi sehingga tidak diketahui



Foto 3. Naskah Aḥmad dari Pangkajene

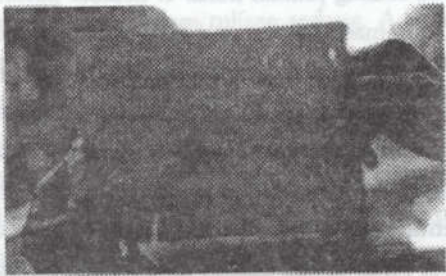


Foto 4. Watermark yang terbaca "Crescu (...) ncordia Resparvae"

negara dan pabrik mana yang memproduksi. Naskah ini berukuran 17,5 x 11 cm sedangkan ruang tulis berukuran 14,5 x 9 cm. Ukuran tulisan 0,5 cm yang ditulis tidak dalam bingkai. Ukuran *pias* bagian atas 2 cm, bawah 0,5 cm, sisi kanan 2 cm, sisi kiri 0,5 cm. Ketebalan naskah 8 folio sedang jumlah kuras tidak ada. Bekas pena sedang, adapun jenis tinta yang digunakan adalah tinta cina berwarna hitam. Setiap halaman berisi 18 baris yang ditulis mengikuti garis pabrik berukuran 2,5 cm. Sebagian halaman terdapat paginasi dan sebagian yang lain tidak. Begitu pula dengan

diakritik tulisannya hanya sebagian yang ada. Untuk

membatasi kalimat terdapat tanda jeda berupa titik. Sementara itu kelainan tulisan tidak terdeteksi. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab dengan gaya tulisan *rik'i*. Kualitas tulisan baik, bekas pena tipis. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu.

Naskah ini berisi tentang ajaran tasawuf. Status naskah salinan tulisan tangan. Lembar kosong F.8.V. Tulisan awal pada naskah berbunyi "Bismillah ar-rahman ar-rahim, Alhhamd lillah rabb al-'alamiin, Wa as-salat wa as-salam a'la sayyid al-mursalin wa 'ala alihi wa sahbih ajma'in", Sementara itu kalimat akhir tertulis "Wa `atimmu [] wa Allah subhanah wa ta'ala ahkam wa at-tafaq wa a'am".

2.4 Naskah Tasawuf di Rumah Bapak Baharuddin

Di Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka ditemukan pula naskah yang disimpan oleh Bapak Baharuddin. Kondisi naskah secara umum tidak utuh, tidak tidak bersampul dan tidak pula berjilid. Bahan naskah adalah kertas berwarna putih. *Watermarks* yang biasanya terdapat dalam kertas tidak terdeteksi. Naskah ini berukuran 16,5 x 10 cm sedangkan ruang tulis 13,5 x 8 cm. Ukuran tulisan 0,8 cm yang ditulis dalam kolom yang berbingkai. Ukuran *pias* bagian atas 2 cm, bawah 1 cm, sisi kanan 1,5 cm, sisi kiri 1 cm. Ketebalan naskah 32 folio sedang jumlah kuras 1. Lembar kosong terdapat pada f. 19 r, dan f. 32.v. Iluminasi dan ilustrasi tidak ada. Adapun jenis tinta yang digunakan adalah tinta cina berwarna hitam dan merah. Setiap halaman berisi 18 baris yang ditulis mengikuti garis pabrik berukuran 2,5 cm. Setiap halamannya tidak terdapat paginasi. *Diakritik* ikut mewarnai tulisan yang ada. Untuk mengetahui akhir suatu kalimat dalam naskah ini ditandai dengan tanda jeda. Sementara itu kelainan tulisan tidak terdeteksi. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab dalam tulisan gaya *naskhi*, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Kualitas tulisan termasuk baik, dengan bekas goresan pena sedang.

Naskah ini berisi tentang ajaran tasawuf. Status naskah salinan tulisan tangan. Tulisan awal pada naskah tertulis "*Bismillah ar-rahman ar-rahim, sabda nabi Muhammad Sallallah 'alaih wa sallam man 'araf nafsah faqad 'araf rabbah*". Naskah ini diakhiri dengan tulisan berbunyi "*yaitulah adanya al sahhaian Muhammad Yakin, Petaling yang punya buat, 20 Safar 234 H*".

2.5 Naskah Tasawuf di Rumah Bapak Usman bin H. Abu Bakar

Masih di Petaling, kali ini di rumah Bapak Usman Bin H. Abu Bakar H. Abdul Azis yang tinggal di Kampung Baru, Desa Petaling, Kecamatan Mendo

Barat, Kabupaten Bangka ditemukan naskah tasawuf (*ta'bir*). Secara umum kondisi naskah utuh, bersampul dan berjilid. Naskah dibuat dari bahan kertas berwarna putih kekuningan. Dari dalam naskah tidak terdeteksi *watermark*. Tetapi yang jelas bahwa kertas naskah ini adalah kertas Eropa. Naskah ini berukuran 16 x 10 cm, sedangkan ruang tulis berukuran 13 cm x 8 cm. Ukuran tulisan 0,8 cm yang ditulis dalam kolom berbingkai. Ukuran *pias* bagian atas 1 cm, bawah 1 cm, sisi kanan 2 cm, sisi kiri 1 cm. Ketebalan naskah mencapai 35 folio, sedang jumlah kuras satu (1). Di dalamnya terdapat lembar kosong, yaitu pada f.1.r- v dan f. 32. r.v. Di dalam naskah tidak terdapat *iluminasi* namun terdapat ilustrasi gambar rajak dan rumah. Bekas goresan pena dalam tulisan sedang. Adapun jenis tinta yang digunakan adalah tinta cina berwarna hitam. Selain itu di dalam naskah juga terdapat hiasan dengan motif flora. Setiap halaman berisi 18 baris yang mengikuti garis pabrik berukuran 2,5 cm. Di dalamnya tidak terdapat paginasi. Diakritik pada tulisan juga tidak ada. Tanda jeda yang berfungsi sebagai batas kalimat tidak terdapat di dalam naskah. Kelainan pada tulisan tidak terdeteksi. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab dengan gaya tulisan *naskhi* dalam kualitas baik. Sementara itu bekas goresan pena sedang. Bahasa yang digunakan dalam naskah adalah bahasa Melayu dan Arab.

Naskah ini berisi tentang *ta'bir* (mengungkap makna sesuatu) dan doa-doa. Adapun status naskah adalah salinan tulis tangan. Tulisan awal pada naskah tertulis "Alamat ini kitab hati jika hidung yang kanan bergerak alamat ada ada orang memberi harta. Jika hidung kiri bergerak alamat bersuka." Sementara akhir naskah tertulis "Nur Muhammad [.....]".

Ditemukannya naskah-naskah tasawuf di Bangka dapat mengindikasikan bahwa ajaran-ajaran tasawuf telah masuk di pulau tersebut. Namun sesuai dengan pertanggalan yang ditemukan di dalam naskah, baik pertanggalan absolut melalui *kolophon* (catatan pentarikhan naskah yang biasanya ditulis pada akhir naskah) maupun relatif melalui *watermark* yang terdapat di

dalam kertas naskah-naskah itu diketahui bahwa pada abad-abad ke-18 – awal abad ke-20 di Bangka telah mengenal ajaran tasawuf bahkan mungkin sebagian penduduknya telah menganut dan menjalaninya.

3. Beberapa Aliran Tasawuf Yang Berkembang di Bangka

Mencermati indikasi yang terdapat di dalam naskah-naskah yang ditemukan di Bangka, maka dapat diketahui bahwa paling tidak terdapat dua aliran tasawuf yang muncul dari naskah-naskah tersebut. Pertama, aliran Samaniah¹³, suatu aliran dalam tasawuf yang dikembangkan oleh Abdussamad Al-Palimbani; Kedua Syatariah¹⁴ atau Qadiriyyah¹⁵, dua aliran yang dikembangkan oleh Syeikh Abdurrauf As-Singkili. Dua aliran yang disebut terakhir belum jelas benar mana yang sempat berkembang di Bangka dan di-amalkan oleh masyarakat pulau itu, mengingat data yang mempertegas tentang itu sampai kini belum ditemukan. Yang dimaksud dengan data di sini adalah data organisasi atau jamaah tarikat dimaksud, baik data tekstual berupa transmisi pembelajarannya maupun data nontekstual berupa amal-an-amalan yang kini masih diyakini dan dibaca oleh jamaah tarikat itu.

Dugaan adanya dua aliran itu didasarkan atas fakta bahwa di Mentok ditemukan naskah *Hidayat as-Salikin* yang ditulis oleh Al-Palimbani. Kitab itu berisi tentang ajaran-ajaran al-Palimbani berkaitan dengan tarikat yang ditekuninya. Kitab itu juga sangat terkenal pada abad ke-19 dan menjadi pedoman bukan saja oleh masyarakat Palembang pada khususnya namun juga masyarakat Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kitab dengan judul yang sama itu sempat dicetak di Mesir, Bombay (India), Singapura bahkan Surabaya (Mujib, 1994 61). Organisasi (jamaah) tarikat yang biasanya di-koordinir oleh seorang *mursyid*¹⁶ (pembimbing dalam tarikat) sampai kini belum ditemukan di Bangka. Hal itu di samping karena tidak ditemukannya buku catatan *salik*¹⁷ yang memuat tentang *sanad*¹⁸ (transmisi) pewarisan ajar-

an tarikat dari sang- *mursyid* kepadanya, juga karena kini belum terlacak organisasinya. Padahal catatan transmisi pewarisan itu biasa dikembangkan dalam tarikat aliran Syatariah (Mujib, 2000: 37).

Begitu juga aliran yang dicurigai sebagai aliran Syatariah atau Qadiriiah sesuai dengan naskah yang ditemukan di Kemuja yang sudah tidak menampakkan judul lagi itu, juga tidak ditemukan catatan transmisi pewarisan ajaran tarikat itu. Dugaan bahwa ajaran yang terdapat dalam naskah tersebut adalah ajaran tarikat aliran Syatariah atau Qadiriiah semata-mata didasarkan atas informasi penyebutan seorang guru tarikat, Syekh Abdurrauf Singkel dalam naskah tersebut. Ia, tidak lain adalah tokoh tasawuf yang membawa dua aliran sekaligus, yaitu Syatariah dan Qadiriiah (Fatchurrahman, 1999: 12).

Dalam naskah tasawuf "*Dedalan Syatariah*" yang dimiliki oleh Haji Muhammad Tayib, Giriloyo, Imogiri, Yogyakarta disebut bahwa Lampung, khususnya Tanjungkarang termasuk salah satu daerah yang pernah disinggahi oleh *salik* tarikat Syatariah. Oleh karena itu, karena letak antara Lampung dengan Bangka juga berdekatan, maka boleh jadi Bangka juga menjadi salah satu daerah yang pernah menjadi tempat berkembangnya tarikat aliran itu. Tentang siapa tokoh yang membawa ajaran tasawuf ke Bangka belum ditemukan dalam naskah-naskah yang ada.

Perlu dicatat bahwa tarikat aliran Samaniyah mempunyai jalur barat, melalui Palembang – Mentok. Itu dapat dimengerti mengapa naskah-naskah tasawuf yang ditulis oleh Al-Palimbani ditemukan di Mentok, di samping karena Mentok pada abad ke-18 masih menjadi wilayah kekuasaan Palembang seperti yang tercantum dalam naskah "*pada hari sabtu yang sembilan belas hari daripada bulan Ramadlan pada tahun seribu seratus sembilan puluh lima tahun daripada hijrah nabi allallah 'alaih wa sallam*" (pada hari Sabtu tanggal 19 Ramadlan, 1195). Tahun penulisan ini dapat dikonversikan kedalam tahun Masehi menjadi 1781 M. Pada tahun itu Kesultanan Palembang Darussalam diperintah oleh Sultan Muhammad Bahauddin bin Sultan Ahmad Najamud-

din Adi Kesumo (1776 – 1803). Saat penulisan kitab tersebut Al-Palimbani sendiri juga masih hidup, mengingat ia dilahirkan pada tahun 1116/1704 (Quzwein, 1985: 8) dan wafat pada tahun 1788 (Hanafiah, 1988: 35).

Sementara itu, tarikat aliar Syatariah berkemungkinan dikembangkan di Bangka melalui jalur selatan, yaitu Lampung – Taboali – Kemuja (Bangka Tengah). Atau dapat pula sebaliknya, dari Bangka, tarikat Syatariah berkembang melalui jalur utara, yaitu (Belinyu) baru ke selatan – tengah (Kemuja) kemudian ke Lampung. Hal itu sangat logis mengingat para dai dari Aceh (yang berkemungkinan membawa ajaran tarikat Syatariah) juga datang, menetap, wafat dan dimakamkan di Belinyu. Pemakaman dengan nisan makam bergaya Aceh di Belinyu menjadi buktinya. Namun untuk sampai bersimpulan bahwa ajaran tarikat Syatariah itu berkembang dari Bangka ke Lampung tidak ada data yang jelas, mengingat catatan transmisi pewarisan ajaran itu tidak ditemukan di Bangka.

4. Bangka Dalam Konstelasi Perkembangan Tasawuf di Nusantara

Membicarakan tentang kehadiran Islam sebagai agama di Nusantara, tidak akan sempurna apabila di dalamnya tidak dibicarakan pula tentang perkembangan tasawuf. Hal itu karena kaum sufi memegang peranan yang cukup penting dalam pengembangan Islam di Nusantara. Tjandrasmita (1989: 247) berkeyakinan bahwa sejak kedatangannya di Nusantara, kaum sufi telah memerankan dirinya dengan baik dalam penyebaran Islam yang terefleksi pada nisan-nisan makam muslim yang terdapat di sebagian wilayah Asia Tenggara. Tokoh mana yang berperan dalam pengembangan tasawuf di Nusantara tidak terlacak, sekali pun melalui sumber-sumber tertulis keagamaan kuna, terutama yang dihasilkan pada sebelum abad ke-16 M.

Tempat-tempat penting sebagai wilayah pengembangan tasawuf di Nusantara disebutkan nama Aceh dan Banten. Boleh jadi kedua tempat itu merupakan tempat pertama tasawuf itu dikembangkan. Dalam catatan-ca-

tatan sejarah, memang di Aceh tinggal seorang mahaguru sufisme, yaitu Syekh Abdurrauf Singkel, sementara di Banten dalam waktu yang bersamaan tinggal seorang guru sufi yang lain bernama, Syekh Yusuf Al-Makassari. Kedua tokoh itu memang hidup dalam waktu yang bersamaan.

Tidak heran apabila di kedua tempat itu berkembang ajaran-ajaran tasawuf yang dipelopori oleh kedua tokoh tersebut. Kedua tokoh itu membawa dua aliran tarekat yang berbeda, Abdurrauf Singkel membawa ajaran tarekat Qadiriyyah dan Syatariah sementara Syekh Yusuf Al-Makassari membawa ajaran tarekat Naqsyabandiyah (lihat Hamidah, 1997: 21, Oman Fathurrahman, 1999: 34). Di masa selanjutnya, Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah dipadukan dalam satu aliran, yang kemudian disebut Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Tarekat yang pada awalnya merupakan aktivitas keseharian spiritual yang sifatnya pribadi dan hanya dijalankan oleh masing-masing penganutnya secara perorangan, lambat laun para pengamal ajaran itu membentuk suatu lembaga yang disebut tarekat. Di Indonesia tempat subur bagi perkembangan tarekat, yaitu Jawa, Sumatra, dan sebagian Kalimantan. Di tempat-tempat itu berkembang berbagai macam aliran tarekat (baca tasawuf), misalnya Syatariah, Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Siddiqiyah, Sadliliyyah, Wahidiyyah, dan Samaniyyah. Di Jawa, tarekat yang paling berpengaruh adalah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sementara di Sumatra, selain Qadiriyyah dan Syatariah, juga berkembang tarekat Samaniyyah yang berpusat di Palembang, dan pertama kali dikembangkan oleh Syekh Abdussamad Al-Palimbani. Belakangan (akhir abad 19) muncul nama Kiai Haji Muhammad Asyhari, yang meneruskan ajaran tarekat Samaniyyah. Naskah tentang transmisi ajaran Samaniyyah yang dianut oleh Asyhari sempat dicetak di Singapura pada awal abad 20-an.

Dari kedua tokoh itu diambil transmisi pembelajaran tarekat yang berpangkal pada satu nama, Muhammad Rasulullah, namun melalui transmitter yang berbeda. Beribu-ribu murid tarekat yang mengambil jalan melalui

kedua tokoh itu juga membuat mata rantai yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya sehingga tersusunlah silsilah periwayatan pengambilan ajaran itu dari sang guru kepada murinya secara sambung-menyambung.

Para murid itu menyebar ke seluruh pelosok Nusantara, termasuk di dalamnya Bangka. Dalam hal ini pemahaman Bangka sebagai pusat perkembangan tasawuf perlu dihindari, mengingat pada masa lalu di Bangka belum dikenal tokoh sufisme yang kuat. Dugaan bahwa Bangka menjadi daerah pengembangan tasawuf itu muncul setelah dalam suatu penelitian naskah-naskah kuna ditemukan berbagai naskah yang berisikan tentang ajaran tasawuf itu.

Lain halnya dengan Jawa Timur, sekali pun daerah itu merupakan daerah pengembangan tarekat berbagai aliran tarekat, termasuk di dalamnya Syatariah, patut dicatat bahwa karena perannya sebagai basis pengembangan organisasi tasawuf, maka pada abad ke-20 M. Jawa Timur menjadi sentra pengajaran tarekat. Di Jawa, organisasi tarekat lebih dinamis dibandingkan dengan tempat-tempat yang lainnya. Ini kemungkinan karena keinginan yang kuat pengamalnya untuk melestarikan ajaran tarekat itu dengan baik. Bukti lain adalah bahwa setiap *salik* (yang menjalani tarekat), selalu dibekali dengan catatan silsilah pentarikan pengajaran tarekat itu. Keabsahan itu lebih terjamin manakala setiap catatan transmisi itu dibubuhi tanda tangan murid (guru tarekat) sebagai tanda bahwa salik telah tercatat menjadi salah satu mata rantai pengajaran tarekat tersebut.

Jadi sekali lagi, bahwa Bangka dalam kaitannya dengan pengembangan tasawuf di Nusantara hanya sebatas pada daerah pengembangan, bukan pusat atau tempat awal mula pengajaran tasawuf. Hal ini perlu ditegaskan, mengingat catatan-catatan tentang awal mula pengembangan tasawuf adalah Aceh dan Banten.

5. Penutup

Dalam penelitian naskah-naskah kuna di Bangka ditemukan beberapa naskah yang berisi tentang tasawuf. Naskah-naskah itu ditemukan di tempat yang berlainan. Ada yang ditemukan di Kecamatan Mentok, Bangka Barat, Kecamatan Mendo Barat, Kecamatan Belinyu, dan Kota Pangkalpinang. Setelah dibaca sepintas diketahui bahwa naskah-naskah tasawuf tersebut berisi ajaran tasawuf aliran Qadiriyyah atau Syatariah dan aliran Samaniyyah. Ajaran tasawuf aliran Qadiriyyah atau Syatariah ditemukan di Bangka Tengah, Timur dan Utara, sedangkan tasawuf ajaran Samaniyyah ditemukan di Bangka Barat.

Penemuan naskah-naskah tersebut cukup menjadi alasan dan bukti bahwa di Bangka pernah dimasuki ajaran tasawuf dan menjadi daerah pengembangannya, sekali pun sampai kini belum ditemukan naskah yang berisi tentang transmisi pewarisan ajaran tasawuf itu. Oleh karena itu maka tidak diketahui daerah-daerah mana yang pernah dilalui oleh pembawa ajaran itu sebelum sampai ke Bangka.

Sekali pun tidak diketahui daerah yang dilalui ajaran itu namun lokasi penemuan naskah-naskah tasawuf itu dapat memberikan gambaran yang jelas melalui daerah mana ajaran tasawuf masuk ke Bangka. Diduga bahwa tasawuf aliran Samaniyyah masuk dan berkembang melalui Bangka bagian barat, sementara tasawuf aliran Qadiriyyah atau Syatariah berkembang melalui Bangka bagian utara atau Bangka bagian selatan.

Dalam penulisan sejarah perkembangan tasawuf di Nusantara, Bangka tidak pernah disinggung-singgung. Dengan ditemukannya naskah-naskah tasawuf di pulau itu, memungkinkan Bangka dicatat dalam konstelasi perkembangan tasawuf di Nusantara. Yang menjadi persoalan sampai kini adalah belum ditemukannya naskah-naskah yang berisi tentang transmisi pewarisan ajaran tasawuf tersebut sehingga Bangka belum diketahui kedudukannya dalam penyebaran tasawuf di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Churchill, W.A. Tt. Watermarks In Paper: In Holland, England, France, Ect., in *The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnections*. Amsterdam: Menho Hertzberger & Co.
- Coedes, G dan L -Ch. Damais, 1989, *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fathurrahman, Oman, 1999, *Tambih Al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel*. Bandung - Jakarta: Mizan - École Française D'Extrême-Orient.
- Hamidah, 1997, "Perkembangan Institusi Spiritual Islam: Tasawuf dan Tarekat di Indonesia" dalam *Intizar*, Nomor 8. Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden fatah.
- Hanafiah, Djohan, 1988, *Masjid Agung Palembang*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Hardiati, Endang Sri, 1992/1993, *Laporan Penelitian Arkeologi Kabupaten Bangka dan Kabupaten Belitung, Sumatra Selatan*. Tidak terbit.
- Heawood, Edward, 1981, *Monumenta Charte PapyraceÆ: Historium Illustrantia*. Amsterdam - Holland: The Piper Publications Society.
- Marsden, William, 1975, *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur New York, London, Melbourne: Oxford University Press.
- Mujib, 1994, "Konsepsi Abdussamad al-Jawi al-Palimbani tentang Akidah dalam Kitabnya Hidayat as-Salikin", dalam *Berkala Arkeologi Tahun XIV Edisi Khusus*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

- , 1997, "Damar Sebagai Komoditi Berdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang", dalam Soeroso (Editor) *Laporan Penelitian Situs Gedunguro*. Palembang: Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatra Selatan, Balai Arkeologi Palembang dan Pabrik Pupuk Sriwijaya.
- , 2000, *Laporan Penelitian Arkeologi; Naskah-naskah Kuna di Bangka*. Tidak terbit.
- Quzwain, M. Hotib, 1985, *Mengenal Allah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahim, Husni, 1998, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Palembang dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.
- Tim Penelitian Arkeologi, 1994, *Laporan Penelitian Arkeologi di Bangka*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- , 1999, *Laporan Ekskavasi Candi Kotakapur*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang, (Tidak terbit). Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjandrasmita, Uka, 1989, "Peranan Kaum Sufi dalam Penyebaran Islam dan Refleksinya pada Beberapa Nisan Kubur di Sebagian Daerah Asia Tenggara", dalam *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V: Studi Regional, Kajian Arkeologi Indonesia, Metode dan Teori*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

CATATAN

- 1 Watermark ialah cap air yang terdapat di dalam kertas yang dapat menunjukkan tempat, waktu dan negara yang memproduksinya. Untuk melihatnya kertas disinari dari arah belakangnya dengan senter atau matahari.
- 2 Folio di sini tidak dimaksudkan dengan kertas yang berukuran 8 x 11 inci. Dalam pernaskahan folio merupakan lembar naskah berapapun ukurannya.
- 3 Paginasi, penomoran halaman naskah.
- 4 Pias, bagian tepi halaman naskah yang tidak ditulisi.
- 5 Rechto, halaman bagian depan naskah.
- 6 Verso, halaman bagian belakang naskah.
- 7 Rik'i, salah satu style tulisan Arab yang ditulis miring (condong) ke arah sebelah kiri.
- 8 Ilustrasi adalah gambar atau hiasan apa saja yang terdapat di dalam naskah yang merupakan penjelas teks, atau merupakan bagian dari teks.
- 9 Iluminasi, gambar atau hiasan yang terdapat di dalam naskah, tetapi bukan merupakan penjelas teks naskah atau tidak ada keterkaitan antara gambar itu dengan teks.
- 10 Kuras, lipatan kertas yang dikelompokkan atas dasar jumlah, misalnya sepuluh folio.
- 11 Diakritik, tanda baca a – I – u atau mati dalam tulisan Arab.
- 12 Nashi, tulisan resmi yang biasa digunakan dalam surat-menyurat, atau tulisan standar.
- 13 Aliran dalam tarekat yang dinisbahkan kepada Muhammad Samman, di Madinah.
- 14 Aliran dalam tarekat yang dinisbahkan kepada Asy-Syatari.
- 15 Aliran dalam tarekat yang dinisbahkan kepada Al-Qadir.
- 16 Pembimbing dalam tarekat.
- 17 Orang yang menjalani ajaran tarekat.
- 18 Mata rantai dalam pembelajaran tarekat